Antologi Puisi

Pemintal Ombak

I WAYAN ARTHAWA

3
51 11
T

BALAI BAHASA PROVINSI BALI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

PEMINTAL OMBAK

Antologi Puisi

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

I Wayan Artawa

00001806

BALAI BAHASA PROVINSI BALI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN
BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
2012

PEMINTAL OMBAK

Antologi Puisi

Penanggung Jawab
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah
Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.

Penyunting
I Made Purwa

Desain Sampul
Mursid Saksono

Cetakan I: 2012

Penerbit
Balai Bahasa Denpasar
Jalan Trengguli I/20 Tembau Denpasar 80238
Telepon 0361 461714
Faksimile 0361 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Dicetak oleh
Kanwa Publisher
Griya Sekawan No. 1, Rt 03 Rw 20, Mudal, Sariharjo
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, Telepon (0274) 9598986
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

ISBN 978-979-069-104-9

Klasifikasi
PB
099.261 11
ART
α
No. Induk: 161
Tgl. : 20-4-2013
Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berbicara tentang sastra sesungguhnya memiliki nilai yang penting. Namun, sesuatu yang penting tersebut hanya dibicarakan oleh kalangan atau komunitas yang sangat terbatas. Setidaknya inilah yamg masih mewarnai kehidupan bersastra sampai saat ini. Orang sering berbicara tentang nilai, norma, etika, dan konteks sosial budaya yang dikandung sastra. Akan tetapi, sastra masih saja hanya diminati oleh kalangan tertentu. Mungkin bisa dihitung berapa banyak pegiat sastra yang benar-benar "militan" membenamkan dirinya secara total untuk kepentingan sastra. Dalam kondisi seperti itu, memang sastra tidak pernah menjanjikan "nikmat" yang sama seperti yang diberikan oleh pembangunan fisik. Namun, jika kita sadari bahwa hidup adalah perjuangan dalam menempuh ruang dan waktu, sastra adalah teman penting yang setia membimbing perjalanan itu.

Mengingat betapa penting dan perlunya sastra itu, kami bersemangat menerbitkan buku "Pemintal Ombak". Buku ini merupakan kumpulan puisi karya I Wayan Arthawa (almarhum) yang berprofesi sebagai guru SMA di Karangasem. Fakta ini penting mengingat banyak siswa sekolah yang tidak pernah mendapat contoh yang nyata tentang menulis. Banyak guru yang mengajar siswanya untuk menulis, tetapi dirinya sendiri tidak pernah sanggup menulis. Buku ini berisi tiga puluh lima buah judul puisi dengan topik yang mencerminkan warna lokal Bali. Almarhum banyak menulis puisi, di samping menulis cerpen, esai sastra, resensi buku, dan *novelette.* Karya-karyanya banyak dimuat di media massa cetak.

Penerbitan buku ini sebagai salah satu wujud penghargaan kepada almarhum atas karya-karyanya selama ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada penyunting bahasa dan staf administrasi yang telah bekerja sepenuhnya dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat bermanfaat, setidak-tidaknya dapat dijadikan acuan atau pembanding bagi peneliti sastra untuk memacu lebih giat berkarya.

Jakarta, Oktober 2012
Prof. Dr. Mahsun, M.S.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ~ iii
Daftar Isi ~ v

Doa Lewat Segenggam Air ~ 1
Luka Burung Menapak Langit I ~ 2
Luka Burung Menapak Langit II ~ 3
Sajak Jendela Kaca ~ 4
Warna Jiwa dalam Gerimis ~ 5
Album Perjalanan I ~ 6
Album Perjalanan II ~ 8
Awal Musim I ~ 10
Bayang-Bayang ~ 11
Besakih I ~ 12
Besakih II ~ 14
Desa Seraya ~ 16
Di Daun Doa Melekat Nafas Kehidupan ~ 18
Di Tanah Keterasingan ~ 20
Dusun Mendira ~ 21
Keheningan Menyapa ~ 22
Kereta Kenangan ~ 23
Lentera Malam ~ 24
Lukisan Bintang ~ 26
Pemintal Ombak ~ 27
Penenun Pasir ~ 29

Pura Puseh Sengkidu ~ 31
Senandung Kesepian Rumput-Rumput~ 32
Sepasang Tombak Emas ~ 34
Tanah Leluhur ~ 36
Tarian untuk Dewata ~ 37
Tembang Purnama ~ 39
Elegi Kelahiran ~ 42
Kalender Hari-Hariku ~ 43
Lintasan Malam ~ 45
Lintasan Pagi Gerhana Matahari ~ 47
Lonceng Pagi Hari ~ 48
Sajak Sendirian ~ 50
Sepanjang Angin Dipukulkan pada Langit ~ 52
Sketsa Malam VIII ~ 54

Biodata Penulis ~ 56

DOA LEWAT SEGENGGAM AIR

Tuhan
kehausn bagiku suatu kekangenan
meriap menjalari bhatinku
irama kerontang pun meniup pohon risau
di pematang langit yang mengering

Masih sempat daun-daun zaman
melelehkan segenggam air bagi pengembaraanku
tangan pun menengadah berupa guratan nasib
aku menyebut cinta pada air di tangan-Mu
mengecup dan merasakan dengan tumpahan rasa
jantung berdentang lagu purba

Tuhan
tiuplah langit cintaku yang kering
biar basah oleh air-Mu

Amlapura, 1988

LUKA BURUNG MENAPAK LANGIT I

Sarang yang menempel di langit meneteskan darah
dalam siul burung ada doa
terasa nyaman sekalipun perih masih menghias berupa bara
di pusat-pusat luka
pada jantung
pada kening
pada jiwa

Angin gontai terus mengiring tetesan darah ke bumi
membasuh wajah-wajah manusia membikin lukisan burung
yang mematuk-matuk
Manusia pun tengadah menyaksikan burung menari
memperlihatkan luka-lukanya
Tak terasa lewat doa tergenggam air mata bercahaya redup
dialirkan dari luka burung saat menapak langit

Amlapura, 1988

LUKA BURUNG MENAPAK LANGIT II

Pada langit burung merajut sarangnya
dengan sukma yang dicuri pada manusia
saat lupa pada dirinya

Manuasia tak perduli
ditelanjangi dalam hidupnya
mengigau lewat pukulan embun di jantung
membisikkan doa zaman

burung lewat langit mengajarkan tentang sunyi
kekayaan dalam kekekalan fitri
menjadikan mata air kehidupan

Amlapura, 1988

SAJAK JENDELA KACA

Bulan telah berbisik lewat cahaya
menempelkan setumpuk
peradaban yang mengalir di kelopak mawar
menggambarkan kerinduan pusat nurani
tempat meletupkan saat mawar masuk ke gelas
retak oleh yang menggurat jiwa

Angin menampar saat puisiku menggigil
tenggelam dan terapung dalam darahku
mengunyah lagu karang
memahat-mahat dan menabuh gong

Amlapura, 1988

WARNA JIWA DALAM GERIMIS

Kau masih saja melafalkan kesetiaan
meniup bianglala di gerimis sore
yang jatuh di daun-daun
peradaban bagai patung
dijerat waktu-waktu membisu

Lewat warna jiwamu
mengalir gemerisik lagu ombak
bersarang di dadamu
berupa kesetiaan pada tanah kelahiran

Kau masih menyangsikan kehidupan
berbungkah kepasrahan-kepasrahan
berbagi nurani
karena musim yang membesarkan
mengikatmu berupa ruh

Berpulanglah pada asal musim
biar ketenangan menjadi kuntum
yang kau sunting di jantungmu

Amlapura, 1988

ALBUM PERJALANAN I

- bayang-bayang diri di kali

Tembang perjalanan singgah di kali
mengantar percakapan waktu-waktuku
istirahat sambil menghitung kenangan jatuh
kemilau sisik ikan tertempel di rumah batu
bangau-bangau melayarkan bunga rumput
dari ketulusan cinta
dibawa benua petualangan
setia mengabarkan pada langit
tangis kelelahannya tak henti-henti

(Bendungan-bendungan kokoh
tampunglah perlambang cintaku
walau masih menyangsikan
kelahiranku)

Buatkanlah sampan keberangkatan
bagi keyakinan diri
sebagian masih tertanam di dasar kali
bercengkrama kehidupan pasir
mengelupas lalu menguliti diriku
kerang-kerang kali membentuk ranjang
biar aku istirahat sebentar
menukar nafas dari hulu bhatin-Mu
menyimpan berlaksa-laksa jantung
memompakan udara kesegaran dan kesucian
tapi sunyilah punya isyarat itu

Kau melayarkan kebesaran
mata air tercipta dari keringat-Mu
menghidupi akar-akar permenungan
pepohonan tak henti-henti juga
menghitung perjalanan panjang
menyibak anak kali
kukayuh rasa iman dari riciknya air-Nya
masih banyak juga tanjakan
perlu dilewati

Amlapura, 1989

ALBUM PERJALANAN II

Inikah impian tak bertepi
silhuet atau fatamorgana pucuk rindu
di hutan-hutan kekasihku bermain bayangnya
kutangkap geriap cahaya bola matamu
kau menghilang dan aku terperangkap kekosongan
jalan pun tak kuhentikan
dibangun anak-anak kabut yang menemaniku
kau tetap menjelma bingkai perjalanan
semak belukar putus asa rebah menghalangi
bulan-bulanan mempermainkan

Itukah namanya kenangan
kau tetap penjelmaan kijang liar
berlari dari puncak bukit
memburu kesepian bermain bulan di kolam
kalau kau masih punya cinta
khabarkan pada kunang-kunang
yang menyunting gubuk pembaringanku
karena aku tak ingin mengirim surat angin
terus meronta anak panahku
diterbangkan burung-burung malam
ke puncak langit

malam tak pernah menjelmakan bianglala, kekasihku
yang ada catatan harianku
pengerajin puisi
senandung semesta kata
lukisan dan pesona diri

kukidungkan kuasa alam

Dari mana aku mulai mengecup bibirmu
oi, sakitku rasa keindahan
dari segala warna perjalanan
akua buatkan pematang-pematang
berupa sketsa

Amlapura, 1989

AWAL MUSIM I

Musim terus saja hanyut
berdendang luka
ranting kering terus ngigau
dalam perjalanan waktu dan usia
ruhku angin gelisah
berpusing di tebing dalam
melelehkan air mata
berumah pada lumut-lumut sunyi

Awal musim menggigilkan kiamat
lewat darah menanam kegelisahan
berupa batu diam
nurani tak menari dalam kembang-kembang di taman
saat musim memberikan gairah petualangan

awal musim menikamku berupa hari-hari pahit
hidup berupa roda pedati menggelinding
di hutan-hutan tak punya jiwa

Awal musim sarang cintaku terbakar
Bapa terbaring dengan sayap pelangi
terasa kehilangan segalanya

Amlapura, 1989

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

BAYANG-BAYANG

Masih saja kau menggurat bulan
doa tak bertepi bagi orang pemimpi
yang masuk ke pintu ombak
nyanyian semesta digenggam para dewa
dalam lentingan zaman

Orang-orang kehilangan bayangan roh
diparuh rimba yang dihuninya
mawar-mawar yang berbubga pun gugur
tuk persembahan pada hari persembahyangan
dan syair yang dilukis di perahu nurani
hilang dipenghujung jagat
hanya tinggal bayang-bayang mengabur

Amlapura, 1989

BESAKIH I

Bulan remang jadikanlah lampu bumi
mencari bentuk wajahmu
pintu telah dibuka di puncak tangga
orang-orang menyulut dupa
dan memercikkan api dari segala mimpi
mengikatkan benang sridatu di urat nadinya
saat aku melukis penjaga pura
dengan sebilah keris yang kehilangan sarung
orang-orang mulai membuka daun lontar
mengingat-ingat berapa telah ditabungnya
usia karma dari rasa mawar
usia kehidupan dari rasa cempaka
usia dosa dari rasa ketakutan
jadilah kentongan yang saling silang
mengumandangkan tembang hitam dan putih

orang-orang pun bingung
daun lontar berhamburan menjadi jukung tanpa laut
lalu dilayarkan dengan air tirta
sarat dengan kembang dan sajen
menyeruak ke tengah kolam-Mu tanpa batas
pengganti lautku dan kau orang-orang yang tahu sebatas kuku
tentang tanah bumiku dan kau orang-orang

Dan bulan menyinari keberadaban pura
tetap memancarkan cemerlang di penjuru jagat
lalu diam memeluk batu-batu berlumut
beras-beras direndam dengan air suci
doa terlepas membuncah di langit

untuk orang-orangku
berupa kembang api berpijar-pijar
selalu setia menghuni pintu-pintu rumahku
berisi ukiran naga kembar

Amlapura, 1989

BESAKIH II

Melintasi hari-hari terakhir
kutimbun segala karma di goa gunung agung
mengenang lahar mengalir
cintaku kuendapkan di tanduk menjangan
bersaksi bebatuan agung

Kalau biru darahku
ajarkan dari ranting rambut leluhur
bersetia pada tanah bajakan
untuk jadi kerabat tulang jiwaku
selalu ku asah dari angin gunung-Mu
jadi seribu tangan
mendekapku

Rumah para roh berselimut halimun biru
mengaca mataku
tak ada catatan atau prasasti
aku dari roh mana hadir menyulut kemenyan
dan masuk kedalam asap
awal dari permainan bocah belajar kidung

Kalupun aku laron
yang terus mengincar terang-Mu
jangan dikelupas sayapmu
karena aku masih setia belajar terbang
hinggap dalam penjor di pura-Mu

menggapai kain putih dan kuning
belajar mengenal kesendirian
bagi diri sendiri

O, biarkan aku di sini
menggelantung dalam lapar
memecut kesepian
di ruang jiwa
mencari kedamaian

Amlapura, 1989

DESA SERAYA
(Kuhirup bau daun lontar)

Batu-batu bebukitan melukis pemandangan
bersimpuh memuja mentari disaput langit bening
pohon-pohon lontar bergerombol
pucuk-pucuk daun membentuk tangan
melambai dengan angin lautnya
sebuah kenangan tertinggal
warna pesona rindukan gubuk tanah merahmu
bathin diremasi pasir-pasir kali
dibakar kehidupan mentari
kapan hari baik untuk saling sapa
sedangkan sapi dan kambing mengembara
lenguhnya membongkar tulang dadaku
di mata anak-anak memancarkan keterasingan
memeluk pohon lontar

Anak-anak telanjang
menimang sepasang batu kecil di taksu angin
lalu membentuk koor belajar menembang
berbaris dipematang-pematang senja
sepasang batu dibunyikan
keringat pun mengucur
lahir dari rahim mentari
mencangkul tebing-tebing berapi
mencium rumput-rumput
mengembalakan tualang jiwaku

Oh, anak-anak telanjang

dalam pertarungan zaman
petualanganku oleng mencium ubunmu
menghirup bau daun lontar
pada pucuk-pucuknya
kau sulut geram mentari
kau kantongi dikulit hitammu

Bagilah darahku
di buah lontar yang bergelantungan
kau telah memiliki istana kencana
yang aku tak miliki
menyadap tuak-tuak langit
kau tak pernah merasa mabuk

Amlapura, 1989

DI DAUN DOA MELEKAT NAFAS KEHIDUPAN

Orang-orang membawa tombak yang sarat beban
daun ilalang dijadikan jukung keberangkatan
belajar memutar matahari untuk berpikir
asal muasal putaran dari arah mana memulainya
sebelum tombak ditusukkan kea rah lubang api
sebagai pemuja yang khusuk
berjalan dalam igauan tembang-tembang purba
menghantar ke permukaan gerbang doa

Orang-orang masih juga terasa kehilangan
sebiji peniti emas di hati terlepas
menarik benang-benang peraknya dari pusar perutnya
menjadi jala tanpa pernah tersangkut ikan
apalagi mengheningkan doa
sekalipun ikan jinak menempel di paras-paras
tetap dijaga bulan dan matahari
dalam senandung buah langit

Ayam-ayam berkokok mulai bertarung
tak mengenal siang dan malam
biarlah dalam remasan cakarnya
kulemparkan segala busana
terbuat dari batu pualam
disepuh emas

Dan orang-orang tak mengenalku
dengan busana kulit kayu
penuh mantram
pun puisi
disepuh emas
jadi rumah keramat

Saat aku gemetaran dicincang angin
tanganku ditampar daun-daun yang berguguran
telah menyelesaikan tugas semadinya
kembali lagi berhamburan memenuhi jagat
menimbuni orang-orang yang hilang di dalamnya
jadi upacara daun
Aku sempoyongan dan mengigau
jagat sepi kembali
semadi dalam hening
bukit rumput tempat berkeliaran kijang-kijang
ditunggangi doa-doa

Amlapura, 1989

DI TANAH KETERASINGAN

Segala mantram
meriap dipenghujung wakti
membasuh seluruh jiwani
berupa keheningan gagal kumasuki

saat aku merunduk
menangisi lukisan di tanah retak
pedang jiwa masih berkarat
menjilati tetesan embun
meleleh di kening

saat menggigil
melihat wajah meredam kesiasiaan
bandul jaman menggemakan suara kentongan
luka dan kesiasiaan kusemaikan
di rerimbun jagat mantram
membisiki keterasingan-Mu

Amlapura, 1989

DUSUN MENDIRA

Menyusuri pasir di bibir pantai
lidah ombak menjilat jantungku
rahasia kehidupan berupa denyut
mengalir bersama dalam cairan darah

Lewat kelelahan tanah-tanahmu
kesepian lalu menghanyutkan sukma
tautan cinta yang berpagar peradaban
peluit kapal merintihkan tembang camar
menghablur di rumput-rumput laut
diriku menjelma berupa patung pasir
dibakar matahari dan asinnya laut

Amlapura, 1989

KEHENINGAN MENYAPA

Saat keheningan menyapa
langit memberikan renungan
bintang-bintang membentuk tangga
sampai ke tanah muasal
menyebrang dengan doa panjang
belantara gelap menghantar
rintihan anak-anak burung tanpa sarang
tak menghadirkan wujudnya
jiwaku terasa berlumut

kuda-kuda meringkik
mengentalkan doa di tanah berdebu
membentuk kembang di pertapaan
dalam kekhususkan

Amlapura, 1989

KERETA KENANGAN

Menunggu kereta yang lintas
dalam puncak kenangan
waktu terus saja berpacu
lindap ditungku malam
mengepakkan sayap
terus meriap mencium pipimu Kasih

Doa kutabur terus melebur jiwa
tungku-tungku terbakar
dengan bau aroma kemenyan untuk-Mu
langit kerabatku dalam suka-duka
kutampung berupa perjalanan kereta kenangan

Amlapura, 1989

LENTERA MALAM

lentera-lentera mulai disulut
dengan bahasa perasaan
membagi gelap malam
halimun-halimun atas pepohonan
mengenakan warna kelahiran
sebelum pemujaan dimulai

anak-anak menari rejang
tangan digelarkan menyapa tetabuhan
geriap bintang mengukir embun
dawai-dawai cintaku
luluh dan melebur jiwa
menggali kemurnian senandung malam
api lentera membakar semangat
busana direntangkan
wajah ketentraman

turunlah, Hyang Kawi
rentangkan cinta-Mu
sampaikan pada penari itu
kegusaran telah mencincang
dan menyulam bara heningku
dipantulkan bibir lentera
membeku asap
diramu warna kembang kemenyan
perjalananku dijerat rumah sakit terakhir
rohku menyapa pintu-pintu tertutup
dokter dan tabib tertidur

ranjang-ranjang rintihku telah hanyut

penari rejang akar semangat hidupku
membuat lingkaran mengusung purnama
busana irama gambang
mencambukku udara kesejukan
perih sakitpun sirna

Amlapura, 1989

LUKISAN BINTANG

Bintang mengabdikan riap cahayanya
malam, sunyi mengintai nurani
selalu membayang-bayangi
sarabng yang kurajut
dari benih waktu dan usia
terus membelit rumah pepohonan
menggugurkan daun-daun
saat manusia menitipkan kantuknya
digundukan-gundukan tanah
lukisan bintang tertempel
pada rumput dan semak
manusia sempoyongan
menyusuri jalan entah kemana
tanpa kepastian
aku juga tak tahu
diriku

Amlapura, 1989

PEMINTAL OMBAK

Biarkan aku mengeja riap lampu di dasar laut
terus saja berkeciprak membagi malam
seorang ibu pemetik rumput laut
duduk dengan sebatang nyala lilin
dipintalnya menjadi benang-benang usia
semakin kental

Aku memasak mawar
Di tungku cintamu begitu nikmat
sambil mendengar dongeng
dibawa angin menabuh ubanmu
menelanjangi kulit alam
lalu menjalar semakin panjang
membawaku ke bulan
menjemput nenek yang sedang menggelar kain
dan kematian tak ada baginya
selama bulan masih bersinar
memberikan kasih sayangnya

Ibu pemetik rumput
mengunyah sirih dan melipat tembakau di mulutnya
naik ke tongkang memintal-mintal ombak
sambil menari menunggu pagi

Ibu kaukah itu yang kucari

dari hari ke hari di relung hati
ingin berjabat dengan kasih
menabur benih
bersama camar-camar yang kesasar
dari pengasingan terpatri

Amlapura, 1989

PENENUN PASIR

Berjalan sepanjang malam
sarang keperihan kubagi
kefanaan penunggu pantai
mengupas waktu dalam riap bintang
sambil menenun pasir dengan buih ombak
menghanyutkan kesendirian pada sepi
rumput-rumput laut kurajut di batu karang
kusembunyikan di semak-semak paling dalam
bersama mimpiku dalam kelelapan tidur nelayan

Kodrat mengubah wajahmu
menjadi suasana kehirukan
pasir-pasir berbau amis modernisasi
menyulut borok lukaku
seekor ulat minum wisky menyemprotkan ke lukaku
kapan bisa sembuh, gelora jiwa membara
ketiadaan lebih tahu
dan paling tahu perasaanku adalah Kau

Kalaupun kau memberi sebiji peniti
tuk cakupkan busana jiwaku
aku tak tega meninggalkan kerabatku
jukung-jukungnya tersihir
kehidupan lelah tanpa kepastian
terdampar dalam gua gelap

Pasir-pasir yang ku tenun telah mati

tembang bulan tak ada bagi anak-anakku
dalam irama seruling, kokok ayam pegunungan
lebih mengerti perasaanku adalah kau
jembatan-jembatan tempatku berdiri semakin terpisah

Amlapura, 1989

PURA PUSEH SENGKIDU

Tetabuh mengalunkan irama senja
dan bersaksilah kembang dan dupa
menarilah para penari rejang
mengetuk-ngetuk alam dewa

Langit mana harus kudaki untukMu
saat kuserahkan sebuah alam
yang kukail dari lubuk jiwa
menyangkut sengsara bahasa diam

Kegaiban mana harus kupetik
Di dadaku terlukis rerimbun luka
dalam pejaman mata penari keris
kembali menikam ulu hatiku
menjelma sungai mantram
merajah heningku

Amlapura, 1989

SENANDUNG KESEPIAN RUMPUT-RUMPUT

Aku akan tetap mendampingimu
oh, sekawanan rumput
dalam lonceng hidupmu
akarkanlah kekuatan semesta
jadikan tetesan embun berupa tembaga
karena lahir saling memerlukan hidup
dan membagi kesetiaan
kawat-kawat langit beraliran panas
membakar segala rasa dalam diri

Kita sama-sama mengumandangkan lagu igauan
mengembang kemelaratan dan ketersiksaan
masa bocahku kehilangan tempat bermain
untuk mengikrarkan sejarah kekanakkan
alam dikelupas ketaksempurnaan
oh, rumput-rumputku
kupu-kupu kehilangan tariannya
terlalu berat menyemadikan aliran waktu
begitu cepat tanpa sempat menarik nafas panjang
menghembuskan pada rontokan daun-daun
pada ranting angin dingin

Oh, sekawanan rumput
matahari mengirimkan air tembaga
dengan tiga warna bianglala

dialirkan dari jantung-jantung langit
untuk menjelmakan hutan kesucian
membangun pasraman
biar kita bisa mengakrabi kesepian
punya pengertian dalam cangkulan zaman
alirkan tujuh danau
membangun harta bhatin

Amlapura, 1989

SEPASANG TOMBAK EMAS

bagi: suradnyani

Aku belajar lagi menyeberangkan cinta
ditangga gapura langit
pada tenungnya
menebarkan garis-garis tangan
jadilah jantera menggulungku
memutar roda-roda kenangan
saat kau berteduh pada irama seruling
dilempaskan dari tembang gambuh
menebarkan kembang
mungkin untukku dan untukmu
di latar kegusaran ibu padaku
lukapun dari tangis cinta
untuk saling mengenang
tugu kegaiban

Aku selalu merebut kasih ibu
semakin redup pada uzur bola matanya
bersujud membalut keletihannya
mengharap dalam bahasa puisi
menjadikan kain busana untukmu
saat aku menjalani karmaku

Bunga-bunga yang merimbuni hatimu
tempat kubaringkan sepasang tombak
sebelum ibuku menidurkan matahari
dalam pejaman mata memberat

menunggu gelap

Suatu saat ibu kembali luruh
dipatuk peredaran musim yang berakhir
rebutlah damn kembalikan nafasnya
biar selentingan gita tumbuh di jiwamu
untuk kubayar hutang
dari tangis paling dalam
keluar dari rahimnya
kubagi untukmu dalam perburuan ini
biar bisa mendampingi
kasih ibu di pembaringan terakhir

Amlapura, 1989

TANAH LELUHUR

Menggurat aksara di daun lontar
kidung manah yang harus dialirkan
mengendapkan bathin dalam semadi
anak-anak semuanya berlari
meninggalkan tanah leluhur
berkereta angin pesisir

melebur tanah kehidupan terasa kosong
di pohon-pohon gamelan
puncak candi merendam keperihan
leluhur kita

seperangkat canang dan dupa
menggigil di keheningan jagat
tak bertuah untuk menyegarkan kandungan
kesetiaan bagi kehidupan
bagi kita
anak-anak
dan cucu-cucu

Amlapura, 1989

TARIAN UNTUK DEWATA

• bagi anak-anak penjaga pura

Jangan baringkan tabuh yang mengalun
dibusana-Mu dalam rinduku
gemanya mengumandangkan meditasi
memboncengku di pucuk-pucuk pohon randu
pintu ketenangan dijaga anak-anak
mengirimkan daun-daun bermantram
diikat benang putih
terbuat dari kapas berupa kepingan sisik naga
o, kilau cahaya mengubah embun jadi mutiara
mengerumuniku menggelarkan tarian
tiga bahasa purnama
tujuh bidadari
dari keningnya mengalir empat air kesucian
mengguyur seluruh jagat yang Kau miliki

Jangan hentikan tarian dewata
penjaga dunia dengan semua isinya
hari-hari usianya dijadikan kereta
dihiasi segala warna kembang
digelarkan di tanah-tanah kesucian
anak-anakpun belum mau tidur
kantuknya dikelupas bahasa hati

Pohon-pohon beringin subur dan rimbun

dihuni burung-burung
paruhnya warna kuning emas berisi batu pualam
gemerincing irama sayapnya
dua jagat disatukan lekat-lekat
tak dapat dipisahkan lagi
jika dipisahkan bencana melanda
bagi manusia yang mengiramakan lagu lolong
sekalipun penuh kotbah
Jangan hentikan tarian dewata
sekalipun ruang semakin kelabu
aku tetap menyatukan dunia
memeluk anak-anak penjaga pura
masuk ke lubang-lubang
dunia kerinduan

Amlapura, 1989

TEMBANG PURNAMA

Biarkanlah tembang itu bersemi
dalam doa anak-anak perkampungan
menghias purnama di puncak pura
angin malam menumpahkan embun
lewat mantram kehidupan

Berilah perlindungan anak-anak
tercakar jaman bermandi hujan bau tuba
dan menusuk paru-paru mereka
di pangkuan penari-penari rejang
resah mencari surge yang hilang

Amlapura, 1989

ELEGI KELAHIRAN

(bagi seekor burung pipit)

Suara itu jerit tangisku
oh, burung pipit di kolam air mata
menembangkan jagat kelahiran
benang-benang waktu mengkristal
jadi bola-bola mentari
menyilaukanku

Sobekan-sobekan usia memutih
tertiup angin hutan lembab
berkereta kekosongan cinta pepohonan
menampik ulang tahunku

bunga dan dupa
menyenandungkan ilunisasi langit
saling tak berani menyapa
tak saling mengenalkah aku dan Kau ku?
kerinduan menggedor batas maya
menampung kegusaran
hutan diriku dibakar dengan daun ilalang
sampai ke lubang pusar

Benang sridatu yang membalut tali pusar
terus berupaya menyelamatkan nafas murniku
memanggil saudaraku dengan jampi-jampi
berbisik lewat kekosongan

padaku untuk mengenang kelahiran
belajar lagi meneriakkan tangis bayi
tangis kebahagiaan dalam aliran susu ibu
menggenggam kebenaran

Setelah usia membengkak jadi dewasa
sulit meneriakkan tangis bayi yang telanjang
atau tak saling mengenal kerinduan
antara aku dan Kau ku

Amlapura, 1990

GERHANA BULAN

Merebahkan nurani satu altar denganmu
ka uterus mengigau pelabuhan tak
bertepi
berhari-hari entah sampai kapan
semalaman buah mimpimu
terjaga dari ketakutan
daun-daun dikeringkan sesal
lembab air malam
merendam muasal darah daging
mendekam di Pura puraku

Tirta catat kehitaman karma
buah kutukan diri
memenjara tulang belulang

Daun-daun ilalang tak sisakan air amerta
sekalipun direndam periuk tanah
bermantram
dihias lontar dirajah aksara bali
diikat lidi janur
dekat kolam jiwamu
tak pernah kau renungi
keberadaban sebagai manusia

Amlapura, 1990

KALENDER HARI-HARIKU

Belajar lewat deburan ombak
kasihku kenapa kau mengabaikan diamku
dalam ganasnya pasir
dan angin pesisir menggigilkan
remasan jemari tanganku
Aku berkaca dalam keluh yang selalu luruh
kapal telah berangkat
memenggal laut
tanpa pesona

Berdiri pada dinding karang
ganggang tak pernah usai
menceritakan sakitnya di mulut-mulut ikan

Disini tempat saling membagi cinta
perjanjian kedalaman rasa
perlu saling memiliki

Kita sama-sama membawa kunci surga
masuk lewat pintu berlainan
karena bahasa hidup
mata kailku takkan pupus
mencatat perjalanan cintaku

Kapal telah berkalung ombak
cakrawala kalender hari-hariku
jadi ingatan batu-batu karang
jadi gubuk orang-orang buangan
biarkanlah kerdipan cintanya mengecil lalu lenyap bersama diriku

Tinggallah buih ombak
terus bergumul dengan setia
dengan pasir dalam bahasa kerinduan

Amlapura, 1990

LINTASAN MALAM

saat menjadi pejalan malam
irama kulkul merondakan bhatin
dalam mainan cahaya kunang-kunang
menempel pada jejak langkahku
bagi seorang penyair
t'lah jadi pengembara

Bermeditasi pada dunia fana
sambil mengidung dan menembang
batu-batu cintaku melesat-lesat
menggetarkan pintu langit
kokok ayam pegunungan
mengupas cinta dan kerinduan
kepada-Mu
melalui bisikan-bisikan murni

Kalau kau masih menghanyutkanku
berupa titah-Mu
untuk mengerti diri
cintalah menjadikan aku pengembara
disaat hutan beton terus berdentang
memukul-mukul tanah hayatku

Kalaupun aku tak punya warisan

buat istirahat sebagai pengembara
biarlah doa kujadikan rumah

Amlapura,1990

LINTASAN PAGI GERHANA MATAHARI

Gagak gagak melintang mencuap cuap
mengisap nafas kehidupanmu
dan denyut urat kesucian
membuat alam jadi gila
kau dilemparkan pada tanah tak bertuan
(untuk orang-orangku)

air mata berdarah kental
kau menggigil
jukung-jukungmu tak diruwat
pendeta

Orang-orangku tak buka pintu jiwa
terkutukkah?
lintasan pagi menikam sepi
kabut-kabut semakin runyam
memainkah kehitaman dirimu
kau masih saja berbaring

Kalaupun begitu
kelam tetap menghadangmu
saat gerhana matahari
tak memberikan wangsit

Amlapura, 1990

LONCENG PAGI HARI

Lewat bisikan pagi
kau tetap ingat memukulkan lonceng di dadaku
saat aku tak bisa bangun
parah sakitku?
memutus jembatan
dan ranjang menghadirkan mimpi buruk
terus mengamuk

Kau tetap ingat memukulkan lonceng
merambat irama kesahduan di kamar lelapku
aku tak bisa bangun
bayangan mengabur

Lewat bisikan pagi
aku anak kecil menghadirkan air mata
ranhjang terayun
angin berpusar
cahya bintang mengerdip
diparuh ayam lewat dendangnya

Kau berbisik lewat irama tembang
"saki merupakan kekasih sejati
yang perlu disayangi
dan tak perlu ditakuti"

Sekerat kembang, oh Bapa
berendam pada darahku
kau bagikan dengan senyuman

Aku merengek
tolong berikan busana putih
sebelum aku membuka pintu-Mu

Amlapura 1990

SAJAK SENDIRIAN

Biarkan aku pulang sendirian
kalau orang-orang tak memandangku
saat aku bertarung dengan dunia rapuh
oh, tanah-tanah membelah
mengikat menghirup cintaku
dimana darah telah mengalir
bergumam tentang:

"Kelahiran dibasuh warna bulan
di dekap IBU SEJATI
kehilangan kereta dan busana"

Biarkan aku pulang sendirian
berteman masa lampau
karena Kau menyuruh untuk mengingat
ku jadikan jembatan
saat aku menyadari
orang-orang lintas dan saling patuk
mata jiwanya tertutup

"Percuma untuk menabung
seberkas cahaya di kening,"keluhku

Berikan aku jalan
untuk menguatkan diri
sekalipun garis telah kau coretkan pada diriku

Mulut waktu terus melahapku
membawa irama debu-debu
manusia berbicara dengan bahasa robot
berlagu dentang baja
Biarkan aku pulang sendirian
dalam bahasa air dan persawahan
walaupun tangis baling-baling
melecut telingaku menoreh hatiku
selalu akrab jadi kerabat
berdekapan dan menumpahkan rasa

Amlapura, 1990

SEPANJANG ANGIN DIPUKULKAN PADA LANGIT

Berilah aku menengadah
untuk mengenap guguran bunga-bunga
Oh, Dewata dengan keajaiban purnama
kalaupun embun adalah permata
melesat-lesat dipermainkan malam
aku dipermainkan bayangan diri

Bahasa jiwaku tak ada menterjemahkan
dan memulangkan keperihan menyayat
jadi sarang api

kalau pembakaran diri merupakan pahala
bahasa sunyi puisiku
biarkan menguliti dagingku
melepaskannya pada angin
menjatuhkan di hutan-hutan
di sungai dan batu berlumut
lalu jadi permainan burung

Berilah aku menengadah
untuk mengenang-Mu dalam tangisku
tangis pemberian-Mu
adalah bahasa kehidupan melenturku
mengejawantah bagai air
menyiramku tanpa henti
dengan gemercik tembangnya
Kehidupan igau panjangku

diberikan tanah moyangku
hancur pada tulang rusukku
melecut-lecut dalam kilatan petir
menikam tanah diamku.

Amlapura, 1990

SKETSA MALAM VIII
(Bagi Mpu Tanakung)

I
Bagimu
cinta telah merajut dasar bumi
kesetiaan pengembara mengobati luka
kelam malam bisikan nurani
menggetarkan pusaran air

II
Bagimu
tembang kau bikin jembatan para atma
mengalun menggetarkan daun-daun surgawi
malam kau ungsikan dari rumah bintang
kau bikin tangga dari ruh jiwa
biar terang dan berdentang
jagat raya jadilah sebuah kidung

III
Dimana batas pengembaraanmu
kedalam cipta rasa
buah-buah permenungan
mengalun dalam senandung Hyang Guru

IV
Menjelajahi muasal keheningan
aku menggantungkan mata
di puncak Meru pura-Mu
setidaknya bisa membisikkan sebait tembang

untuk kulafalkan

V

Orang-orang berdesakan di jalan berkabut
membaca gurat suratan garis tangan
cahya bintang melesat-lesat
dengan kemuraman
melukis kehidupan dan kematian

VI

Bagimu
semalaman tak kuruat maknamu
tapi kucarai di mana batas nafas berlabuh
kutiupkan di langit menghitam
ku gesek menjadi bola-bola api
untuk menerangi diriku

VII

Angin tak henti-henti
menjalin sungai keriuhan
memompa jagat raya
mencipta makna keheningan
Kau gelombangkan dalam kekhusukan jiwa
mendentingkan ajian
pohon-pohon mantram irama syair
berjembatan daun-daun aksara
belantara malam dibasuh air kolam

Amlapura, 1990

BIODATA

I Wayan Arthawa, kelahiran Karangasem, Bali tahun 1961. Menyelesaikan pendidikan S1 di FKIP Mahasaraswati Denpasar dan S2 Psikologi di Universitas 17 Agustus Surabaya. Mulai menulis puisi sejak tahun 1979 dan telah dipublikasikan di berbagai media, baik surat kabar, majalah maupun jurnal sastra yang ada di Indoneis, seperti media di Bali; *Bali Post, Karya bakti, Nusa Tenggara, Naviri, Jurnal Cak, Majalah Kulkul. Warta Bali.* Media di Jawa: *Media Indonesia, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Surabaya Post, Karya Darma, Minggu Pagi, Memorandum, Berita Buana, Swadesi, Simponi, Mutiara, Majalah Romansa, Majalah Pusara, Jurnal Kolong, Majalah Hai, Majalah Gadis, Majalah Anita Cemerlang, Majalah Horison.* Media di Sumatra: *Singgalang, Mimbar Umum, Lampung Post, Taruna, Batam Post, Wawasan, Riau Post, Jurnal Sagang.*

Di samping menulis puisi juga menulis esai sastra, cerpen, resensi buku, novelete. Beberapa kali telah memenangkan penulisan puisi di Indonesia, seperti di Theater Kene Negara, Batu Malang, Purbacaraka Unud, Marga Tabanan, dan Singaraja *Award.* Pernah melakoni sebagai koresponden/ wartawan: *Nusa Tenggara, Naviri, Karya Bakti, Wyata Mandala, Warta Bali, Minggu Pagi.* Sering kali diundang dalam pertemuan sastra di Indonesia seperti Pertemuan Penyair Nusantara di Batu Malang, Pertemuan Penyair Abad 21 di Jakarta, Pertemuan Sastrawan Angkatan 2000 di Jakarta, Pertemuan Penyair di Solo dan Yogyakarta. Puisi-puisinya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Mandarin. Beberapa puisi-puisinya ikut

dalam antologi bersama antara lain, *Spektrum, Gelang Semesta, The Ginseng, Bonsai's Morning, Pemintal Ombak, Antologi Penyair Nusantara, Antologi Penyair Indonesia, Resonansi Indonesia, Penyair Abad 21, Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia, Kesaksian Burung Sukma, Bali After Morning, Getar I, II, III, IV, Antologi Puisi HP3N, Antologi Prosa dan Puisi,* dan lain-lain. Masuk dalam buku *Leksikon Sastrawan Indonesia* susunan Mursal Esten dan Korri Rayun Rampan. Antologi puisi tunggalnya adalah *Perahu Samsara.* Menetap di Karangasem, Bali sebagai pendidik dan pembina sastra. I Wayan Arthawa meninggal dalam usia 51 tahun karena sakit.